

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan jaman pada saat ini akan memaksa berbagai macam perusahaan untuk berjalan searah mengikuti kemajuan tersebut. Wajarlah bila suatu perusahaan selalu mencoba untuk mendapatkan teknik produksi atau hal-hal lainnya yang dapat memberikan keuntungan paling maksimal, sesuai dengan tujuan perusahaan yang bersangkutan.

Didasari pula bahwa kemungkinan-kemungkinan yang dapat memenuhi tuntutan perusahaan pada umumnya, tidaklah terbatas pada suatu masalah, terkadang akan terjadi pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Bagi suatu perusahaan yang ingin maju dan dapat berkembang mengikuti arus jaman yang ada, hendaknya sanggup bernapas sejalan dengan prinsip ekonomi yang menjadi dasar pokok tujuan perusahaan, yaitu:

"Aspek menciptakan laba, menciptakan pelanggan dan usaha-usaha pengembangan hasil produksi dan memberikan kepuasan kepada konsumen"¹

1. Sudarsono, J. Pengantar Ekonomi Perusahaan,
Aptik Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hlm. 32.

Bagi seorang manajer atau pimpinan perusahaan dalam mencapai tujuan, akan dihadapkan kepada berbagai masalah, yaitu meningkatkan penjualan yang setinggi-tingginya dengan menekan biaya-biaya pokok barang yang dijual yang dijual serendah-rendahnya. Sebab laba akan terjadi bila harga yang dijual lebih besar daripada biaya barang yang dijual atau dirumuskan:

$$\text{Laba (profit)} = R (\text{Revenus}) - C (\text{cost})^2$$

Biaya tidaklah terbatas pada biaya yang langsung memberi nilai terhadap produk, tetapi meliputi:

- Biaya penyimpanan barang yang tidak terjual dan biaya penyimpanan bahan dasar yang belum dipakai termasuk biaya asuransinya. Biaya ini sering disebut dengan "Carrying cost".
- Biaya pemesanan barang yang sejenis dengan barang yang dihasilkan, bilamana permintaan barang baik, tetapi kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan lagi. Maka untuk memenuhi

2. Winardi, Kamus Istilah Ekonomi, Jakarta: Bina Kasih, 1988, hlm. 328.

permintaan konsumen atau langganan agar tidak kecewa dan tidak lari ke perusahaan lain, diperlukan biaya pemesanan barang yang sejenis pada perusahaan lain yang disebut "Sub Contract Cost".

- Biaya yang diperlukan untuk mencari tenaga kerja melatih, dan mengeluarkan, apabila ada permintaan bertambah sehingga kapasitas produksi juga harus diperluas dengan menambah tenaga kerja. Apabila permintaan menurun maka kapasitas produksi juga harus diturunkan, demikian juga tenaga kerja harus dikurangi dengan mengeluarkan biaya pesangon dan lain-lain. Ini sering disebut dengan biaya "Labour Turn Over Cost".
- Biaya kerja lembur yaitu biaya yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja apabila jam kerja melebihi jam yang telah ditentukan dalam peraturan. Hal ini disebabkan adanya permintaan barang naik tetapi kapasitas produksi

sudah tak dapat diperluas lagi sehingga perlu diadakannya kerja lembur. Biaya ini sering disebut "Over Time Premium Cost".

Bagi seorang manajer/pimpinan perusahaan hendaknya harus selalu mengetahui pada saat apa atau bagaimana permintaan barang naik atau turun. Hal ini akan menyangkut tentang pola produksi dan pola penjualan untuk menghadapi permintaan yang sifatnya tidak stabil/berubah, serta membantu untuk menentukan kebutuhan bahan mentah yang paling ekonomis.

CV. Sri Moeljo's Silver Yogyakarta yang bergerak dalam bidang kerajinan perak selama ini mempunyai pola produksi yang belum tepat dalam menjalankan usahanya, sehingga selalu menimbulkan biaya simpan yang tinggi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "PENENTUAN POLA PRODUKSI PADA CV. SRI MOELJO'S SILVER YOGYAKARTA".

1.2. POKOK MASALAH

Bagaimana kebijaksanaan manajer atau pimpinan perusahaan di dalam menentukan pola produksi yang tepat dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang bersangkutan. Sehubungan dengan adanya penjualan barang yang sifatnya tidak tetap.

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian:

1. Ingin mengetahui pola produksi yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.
2. Mencari pola produksi yang memakan biaya paling rendah.
3. Menilai pola produksi perusahaan dengan pola produksi yang paling efisien.

Kegunaan penelitian:

1. Bagi perusahaan, merupakan bahan masukan atau sebagai bahan referensi bagi para manajer dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dalam penentuan pola produksi.
2. Bagi pihak lain, untuk menambah pengetahuan penulis dan juga masyarakat pembaca pada umumnya.

1.4. LANDASAN TEORI

1.4.1. Perencanaan Produksi

Pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan, yang paling baik adalah yang didasari kepada rencana. Sebab rencana ini akan mengukur sampai seberapa jauh kemampuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga segala resiko yang memungkinkan dapat terjadi sudah dapat diperkirakan, namun

demikian rencana tidaklah dapat dijadikan tanggungan atau jaminan tercapainya suatu tujuan, hanya saja bilamana pelaksanaan pekerjaan didasarkan pada suatu rencana resiko-resiko yang bakal terjadi besar kemungkinannya dapat teratasi. Lebih-lebih jika pekerjaan tersebut mengandung resiko atau tanggung jawab yang besar, rencana akan memegang peranan yang penting sekali.

Di dalam proses produksi merupakan:

Masalah perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya mengenai orang-orang, bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lain serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau diramalkan.³

Sesuai dengan ketentuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rencana tersebut harus sudah disusun sedemikian rupa sebelum suatu pekerjaan dimulai, sehingga rencana dapatlah dijadikan suatu pedoman kerja. Sebab didalam proses produksi, rencana produksi yang baik akan dapat menghindarkan kepincangan atau gangguan yang mungkin terjadi misalnya mengenai kebutuhan

3. Sofyan Assauri, Management Produksi, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1978, hlm. 127.

modal kerja, penyediaan bahan dasar, penarikan tenaga kerja dan peralatan atau mesin-mesin yang diperlukan. Karena mengingat tujuan perusahaan adalah menghasikan produk-produk yang nantinya akan dibeli oleh konsumen maka hendaknya produk-produk tersebut harus dapat memenuhi selera konsumen, baik dalam hal kualitas, bentuk dan harga.

Dengan adanya tujuan tersebut maka dapatlah ditetapkan kebijaksanaan dasar, misalnya untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah diambil kebijaksanaan pembelian bahan dasar yang paling ekonomis, fasilitas penyimpanan dan lain-lain. Selain hal itu didalam membuat perencanaan produksi perlu dipikirkan masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi yang bersifat intern maupun ekstren. Misalnya masalah intern yang muncuul dalam perusahaan sendiri contohnya mengenai kapasitas mesin, bahan mentah, tenaga kerja dan lain-lain. Maslah ekstern yaitu maslah yang terjadi diluar perusahaan misalnya terjadi bencana alam, perang, kebijaksanaan pemerintah.

Dalam membuat perencanaan yang baik, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Sesuai dengan tujuan perusahaan yang dinyatakan dengan jelas.
2. Sederhana, dapat dimengerti serta mudah dilaksanakan.
3. Rencana itu harus memberikan analisa dan kualifikasi kegiatan.
4. Fleksibel, artinya memungkinkan adanya penyesuaian dengan situasi yang ada.

Sesuai dengan ketentuan tersebut, maka untuk memperoleh perencanaan produksi yang baik, diperlukan adanya kerjasama antara bagian atau departemen yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Misalnya bagian produksi dengan manajer, bagian pembelian dengan penjualan.

Berdasarkan pada rencana produksi yang telah disusun maka pimpinan perusahaan dapat menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Bilamana kegiatan produksi dimulai dan berapa banyak buruh/pekerja yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi.
- b. Menentukan alat-alat dan perlengkapan/peralatan yang diperlukan dalam proses produksi.

c. Tingkat persediaan yang dibutuhkan.

Adapun tujuan dari perencanaan produksi adalah:

1. Untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu.
Misalnya berapa hasil (out put) yang diproduksi supaya dapat dicapai tingkat keuntungan yang diinginkan dan tingkat prosentase tertentu dari keuntungan setahun terhadap penjualan yang diinginkan.
2. Untuk mengusahakan supaya dapat bekerja pada tingkat efisiensi tertentu.
3. Untuk menguasai pasar tertentu, sehingga hasil (out put) perusahaan ini tetap mempunyai bagian pasar (Market Share) tertentu.
4. Untuk menggunakan sebaik-baiknya fasilitas yang ada pada perusahaan yang bersangkutan.

1.4.2. Kebijakan Persediaan Produk Akhir.

Setelah kita membuat suatu perencanaan produksi yang baik mengenai jumlah kualitas, harga dan sebagainya, maka langkah kita selanjutnya adalah menentukan kebijakan persediaan produk akhir dalam memenuhi penjualan untuk tiap bulan atau tahun. Karena seperti keadaan yang sering terjadi bahwa sejumlah

penjualan baik tiap bulan maupun tahun tidaklah sama. Oleh karena itu perlu diperhitungkan jumlah persediaan baik awal tahun maupun akhir tahun agar biaya penyimpanan persediaan dapat dipertahankan sekecil mungkin. Hal ini dapat dilaksanakan apabila ramalan penjualan untuk tahun yang akan datang sudah diketahui, sehingga persediaan produk akhir dapat dihitung dengan cara.

$$\text{Persediaan awal} + \text{produksi} - \text{penjualan} = \text{persediaan akhir.}$$

Dan berbagai cara penentuan persediaan produk akhir antara lain:⁴

1. Suply bulanan.
2. Maximum dan Minimum persediaan.
3. Turn over tahun yang lalu.

1.4.2.1. Suply bulanan.

Dalam hal ini cara menentukan jumlah persediaan produk akhir ditentukan tiap-tiap bulan. Sebagai contoh

4. Agus Ahyari, Management Produksi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, 1979, hlm. 164.

untuk menentukan persediaan produk akhir ditentukan 2 X (kali) penjualan pada bulan yang bersangkutan.

1.4.2.2. Maximum dan Minimum.

Penentuan jumlah yang paling kecil dan paling besar untuk persediaan produk akhir. Sebagai contoh dalam satu tahun yang lalu dapat kita lihat volume penjualan yang paling besar dan paling kecil kemudian kita tentukan, misal minimum 1000 unit dan maximum 2000 unit. Dengan cara ini kita akan tahu berapa jumlah produk akhir yang mesti harus kita hasilkan disesuaikan dengan persediaan yang telah ditentukan.

1.4.2.3. Turn Over tahun yang lalu.

Menurut cara ini persediaan produk akhir ditentukan turn overnya yang sama dengan tahun yang lalu, misalnya turn over tahun yang lalu sebesar 4 X (kali) rencana penjualan bulanan. Maka apabila rencana penjualan bulan sudah diketahui persediaan akhir dapat

dihitung dengan cara penjualan per tahun dikalikan 12 dibagi 4. Sebagai contoh misalnya penjualan Januari sebesar 6000 unit maka persediaan produk akhir:

$$(6000 \times 12) : 4 = 18.000 \text{ unit.}$$

1.4.3. Pola Produksi.

1.4.3.1. Arti dan Tujuan.

Pola produksi adalah merupakan suatu cara untuk menentukan kebijaksanaan seorang manajer dalam menentukan jumlah produksinya, apakah setiap tahun jumlah yang diproduksi sama atau tidak.

Dalam hal ini setiap perusahaan pasti selalu menginginkan suatu rencana produksi yang baik dan seksama dan dapat dijalankan dengan memakan biaya yang serendah mungkin, karena hal ini akan mempengaruhi sekali tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maximum.

Metode analisa dalam manajemen produksi sangat membantu dalam perencanaan produksi. Untuk yang pertama harus direncanakan adalah menentukan "apa" dan "berapa" yang harus diproduksi. Biasanya mengenai apa yang diproduksi, sudah terpikirkan sebelum perusahaan

didirikan maupun perencanaan dilaksanakan, di samping itu mengenai "apa" yang diproduksi ini akan dibatasi pula oleh alat-alat yang dimiliki perusahaan. Sedang untuk menentukan berapa yang harus diproduksi ini akan tergantung pada hasil penjualan perusahaan yang sudah dilaksanakan pada peramalan yang didasarkan pada rencana bagi perusahaan yang baru didirikan.

Jadi pola produksi adalah merupakan pedoman/cara terproduksi yang paling efisien dalam melayani pola penjualan.

Dalam menentukan pola produksi suatu perusahaan faktor pertama yang harus dipertimbangkan adalah volume penjualan. Mengenai penentuan pola produksi ini akan menjadi sangat penting/berarti bilamana pola penjualan yang akan dipenuhi adalah bergelombang atau musiman.

Biasanya suatu perusahaan selalu menginginkan agar produksinya selalu konstan tiap hari/bulan. Karena hal ini akan membantu tugas seorang manajer dalam menentukan kebutuhan yang dipakai, dalam proses produksi. Misalnya kebutuhan bahan dasar, tenaga kerja, dan bahan pelengkap. Akan tetapi bila suatu perusahaan mempunyai pola penjualan yang ber-

gelombang bila dipenuhi dengan pola produksi yang konstan maka akan menimbulkan suatu masalah yaitu penyimpangan hasil produksi yang apabila volume penjualan sedang menurun. Tetapi sebaliknya bila gelombang produksi sedang naik, kemungkinan akan terjadi kekurangan hasil produksi, walaupun sudah dilambai dengan persediaan yang ada. Akan tetapi bila volume penjualan yang bergelombang, dipenuhi dengan pola produksi yang bergelombang pula maka akan timbul suatu masalah mengenai perencanaan kebutuhan bahan mentah, tenaga kerja dan mesin-mesin yang digunakan akan semakin sulit untuk memenuhinya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan tersebut juga berfluktuasi. Maka untuk menentukan pola produksi yang tepat bagi suatu perusahaan, perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang bakal mempengaruhi tercapainya tujuan perusahaan.

1.4.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Produksi.

Dalam hal ini pemilihan pola produksi yang baik dalam arti biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan minimum untuk memenuhi pola penjualannya dalam suatu periode tertentu.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Pola penjualan.
2. Pola ongkos dari jenis ongkos tertentu:
 - a. Labour turn over.
 - b. Carrying cost.
 - c. Over time premium cost.
 - d. Sub contract cost.
3. Kapasitas maximum dari fasilitas yang dimiliki.⁵

1. Pola Penjualan.

Perusahaan memproduksi suatu barang adalah semata-mata untuk dijual. Penjualan akan merupakan faktor yang terpenting dalam perusahaan, sebab langsung akan mempengaruhi pola produksi. Sehingga bagi suatu perusahaan yang memproduksi apabila tidak memiliki/mempunyai pola penjualan yang terarah akan terancam kelangsungan hidupnya.

5. Sukanto Reksodiprodjo & Indriyo Gito Sudarmo, Management Produksi, BPFE UGM, Yogyakarta, 1984, hlm. 95.

Jadi pola penjualan adalah merupakan rencana penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan untuk periode tertentu. Untuk menentukan pola penjualan periode yang akan datang perusahaan dapat melihat data/pengalaman tahun yang lalu.

2. Pola ongkos dari jenis ongkos tertentu.

a. Labour turn over cost.

Yaitu biaya-biaya yang diperlukan guna mencari, mendapatkan, menarik, melatih dan mengeluarkan tenaga kerja yang harus ditarik atau dikeluarkan selama satu periode produksi.⁶ Biaya ini akan terjadi apabila suatu perusahaan menggunakan pola produksi yang bergelombang, karena pada pola produksi yang bergelombang kebutuhan tenaga kerjanya juga bergelombang/naik turun. Tetapi untuk perusahaan yang menggunakan pola produksi yang selalu sama/konstan tiap hari, biaya macam ini

6. Ibid., hlm. 24.

Tidak menjadi persoalan. Sebab biaya-biaya tersebut boleh dikatakan tidak pernah terjadi.

b. Carrying Cost.

Yaitu biaya-biaya penyimpangan daripada barang-barang hasil produksi yang tidak atau belum laku terjual. Pada saat dimana jumlah yang diproduksi lebih besar dari volume penjualan, kelebihan ini perlu disimpan untuk memenuhi penjualan pada saat berikutnya yang diperkirakan akan naik.

c. Over time premium cost.

Pada saat gelombang produksi naik ada kemungkinan perlu diadakan kerja lembur. Premi atau tambahan upah yang diberikan itu adalah merupakan upah kerja lembur.

Biaya-biaya ini akan terjadi apabila volume penjualan sedang naik, dan jumlah tenaga kerja tetap, sehingga untuk menyesuaikan/memenuhi kenaikan volume penjualan maka volume produksi juga harus dinaikkan dengan cara

menambah jam kerja bagi tenaga kerja di atas jam standart kerja.

d. Sub contract cost.

Biaya ini diperlukan untuk memesan pada perusahaan lain yang dapat memproduksi barang hasil produksi perusahaan. Biaya ini adalah harga barang itu kalau kita pesan pada perusahaan lain. Hal ini akan terjadi bila volume penjualan melebihi volume produksi. Perusahaan perlu memesan kepada perusahaan lain untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan langganan agar supaya langganan itu tidak lari dari perusahaan.

3. Kapasitas maximum dari fasilitas produksi yang dimiliki.

Perusahaan memproduksi suatu barang jumlahnya sudah dibatasi oleh kapasitas maximum dari fasilitas produksi yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tentu saja tidak dapat memproduksi barang melebihi kapasitas maximum tersebut. Sehingga dalam hal ini tidak ada gunanya

bagi perusahaan yang membuat rencana produksi jauh di atas kapasitas yang dimiliki.

1.4.4. Macam-macam Pola Produksi.

Ada beberapa macam pola produksi yang telah kita ketahui, antara lain:

1. Pola produksi konstan.
 2. Pola produksi bergelombang.
 3. Pola produksi moderat.
1. Pola produksi konstan.

Yaitu produksi dimana yang diproduksi setiap hari/minggu/bulan selalu sama jumlahnya.

Suatu perusahaan pada umumnya menghendaki adanya produksi yang selalu sama pada tiap-tiap hari atau tiap bulannya. Hal ini disebabkan karena pola produksi yang konstan akan mempermudah manajer di dalam perencanaan daripada kebutuhan-kebutuhan tenaga kerja, material maupun fasilitas-fasilitas yang lain yang diperlukan di dalam proses produksi.

2. Pola produksi bergelombang.

Yaitu pola produksi dimana jumlah output yang dihasilkan tiap hari/minggu/bulan

tidak selalu sama. Apabila perusahaan menggunakan pola produksi bergelombang, biasanya akan menanggung biaya labour turn over cost yang besar, bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan pola produksi yang konstan. Ini disebabkan karena kebutuhan akan tenaga kerja juga bergelombang.

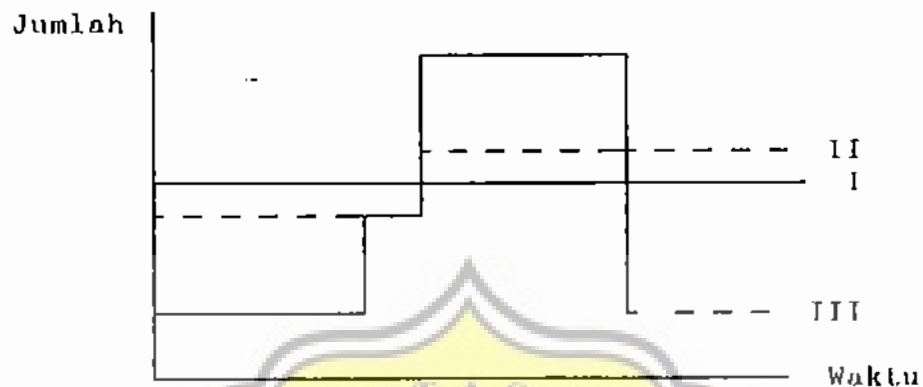
3. Pola Produksi Moderat.

Pola produksi moderat adalah merupakan pola produksi yang berada di tengah-tengah antara pola produksi konstan dan pola produksi bergelombang. Jadi boleh dikatakan merupakan pola produksi bergelombang, hanya saja diusahakan agar gelombang produksinya tidak terlalu tajam, sehingga dapat mendekati konstan. Pola produksi ini dimaksudkan untuk mengatasi keberatan yang terdapat pada pola produksi bergelombang dan pola produksi konstan.

Ketiga macam pola produksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1.

Pola Produksi Konstan, Bergelombang dan Moderat.



Keterangan:

- I. Pola Produksi Konstan
- II. Pola Produksi Moderat
- III. Pola Produksi Bergelombang.

1.4.5. Cara Menentukan Pola Produksi.

Di dalam merencanakan pola produksi yang tepat bagi perusahaan, maka dapat dipergunakan analisa "incremental cost" dari biaya:

1. Labour turn over cost
2. Carrying cost
3. Over time premium cost
4. Sub contract cost

Terhadap biaya-biaya produksi total yang sudah direncanakan dalam program luas produksi.

Incremental cost akan terjadi karena luas produksi dipecah-pecah untuk periode pendek yang dapat mengakibatkan kenaikan biaya baik yang

berupa biaya labour turn over cost, carrying cost,⁷ over time premium cost dan sub contract cost.

Di dalam suatu pola produksi akan memiliki incremental cost yang berbeda-beda, oleh karena itu kita harus dapat memilih pola produksi yang memakan biaya/menimbulkan incremental cost yang terkecil/paling rendah.

1.5. HIPOTESIS

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.⁸

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada saat fenomena dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam penelitian. Dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika benar.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti mempunyai hipotesis bahwa pola produksi bergelombang yang memakan biaya paling kecil/rendah.

7. Sukanto Reksohadiprodjo, M.Com., Indriyo, Drs, Op. cit., hlm. 61.

8. Moch, Nasir, Metode Penelitian, Chalia Indonesia, Jakarta, 1983, hlm. 181.

1.6. METODOLOGI

1.6.1. Tempat Penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendatangi langsung pada perusahaan, yaitu di CV. Sri Moeljo's Silver, jalan Menteri Supeno 122 Yogyakarta.

1.6.2. Data yang Diperlukan.

- a. Data Umum, yaitu:
 - Sejarah berdirinya perusahaan
 - Struktur Organisasi
- b. Data Perusahaan:
 - Data produksi perusahaan tahun 1995
 - Data penjualan selama 3 tahun (tahun 1993-1995)

1.6.3. Definisi Operasional.

Dalam hubungannya dengan rencana penggunaan kapasitas yang tersedia dalam perusahaan, perlu kiranya dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan tentang masalah pola produksi yang akan dipergunakan dalam perusahaan. Pola produksi adalah bagaimana jumlah produksi selama satu tahun ini akan didistribusikan ke dalam masing-masing bulan, minggu dan sebagainya. Dalam

penyusunan skripsi ini penulis menggunakan produksi selama 1 tahun yang didistribusikan ke dalam 3 bulanan untuk mencari pola produksi yang mempunyai biaya paling rendah.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data.

1. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematika berlandaskan kepada tujuan penelitian.

2. Observasi

Dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dalam rangka mendapatkan data terhadap semua aktivitas yang ada pada obyek penelitian.

1.6.5. Analisa Data.

Analisis berarti menguraikan, mengulas, membahas yang kegiatannya berupa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Dengan analisa inilah maka akan sampai pada interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Di dalam analisa data ini peneliti menggunakan Analisa Incremental Cost dari biaya-biaya:

- Labour Turn Over Cost
- Carrying Cost
- Over time premium Cost
- Sub contract cost

Dengan menghitung dan menjumlah tambahan-tambahan biaya pada produksi total yang sudah direncanakan. Serta menyajikan pola produksi yang tepat untuk menghadapi penjualan masa yang akan datang.

Untuk menentukan ramalan penjualan yang akan datang digunakan metode persentase dari trend.

Perumusannya adalah:

$$y = a + bx$$

Dimana:

y = nilai data pada tahun yang
diketahui.

a = nilai dari trend periode dasar.

b = pertambahan trend per tahun.

x = jumlah tahun yang dihitung dari tahun dasar.⁹

Sedangkan:

$$a = \frac{Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

n = banyaknya tahun



9. Anto Dayan, Pengantar Metode Statistik, Jilid 1, LP3FS, Jakarta, 1975, hlm. 317.